



**Simbol dan Makna dalam Novel *Narcissu*
「ナルキッソス」 Karya Kataoka Tomo**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Kuliah Seminar Sastra

Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Rizky Afrahana

NIM 13050113130141

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah tercantum dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 26 Juni 2020

Penulis

Rizky Afrahana

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Budi Mulyadi', is centered on the page.

Budi Mulyadi, S.Pd.,M.Hum.

NIP 197307152014091003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Simbol Dalam Novel *Narcissu* Karya Kataoka Tomo” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, pada tanggal:

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003



Anggota I,

Nur Hastuti, S.S, M.Hum
NIK 19810401012015012025



Anggota II,

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum
NPPU H. 7.197806162018071001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 196610041990012001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menemani saat suka dan duka, yaitu kepada:

- Kedua orang tua yang sudah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang serta selalu support apapun pilihan yang saya pilih.
- Keluarga yang di Bontang karena sudah membantu biaya kuliah selama ini.
- Budi sensei yang telah membimbing, memberikan saran, motivasi, dan semangat dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Seluruh teman-teman Sastra Jepang Undip 2013 yang sudah berjuang bersama dari awal sampai akhir di dunia perkuliahan.
- Untuk seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

MOTTO

“The purpose of our lives is to be happy.”

—Dalai Lama

PRAKATA

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr.

Redyanto Noor, M.Hum;

2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku ketua Program Studi S1 Sastra Jepang,

dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan bantuan dengan penuh

kesabaran. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan, bantuan, dan semangat yang telah *Sensei* berikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat dan semoga Allah SWT membalas kebaikan *Sensei*;

3. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa-jasa *sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
4. Kedua orang tua penulis, Mama dan Papa. Terima kasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, perjuangan, serta doa yang diberikan kepada penulis tanpa henti;
5. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5. Metode dan Teknik Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Kerangka Teori	12
2.2.1. Semiotika	12
2.2.2. Ikon	14
2.2.3. Indeks	15
2.2.4. Simbol	16
2.2.6. Langkah Untuk Mengenali Simbol	18
2.2.7. Makna dari Simbol	19

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Simbol Dalam Novel Narcissu	21
3.1.1. Ikon	21
3.1.1.1. Ikon Topologis	21
3.1.1.2. Ikon Diagramatik	24
3.1.2. Indeks	26
a. Indeks Musim Dingin	26
b. Indeks Keputusan	27
c. Indeks Keresahan	29
3.1.3. Simbol	31
3.1.3.1. Simbol Tradisional	31
a. Laut	32

b. Jembatan	33
3.1.3.2. Simbol pribadi	34
a. Atou Yuu	34
b. Narcissu	37
c. Gelang Putih	41
d. Rumah Sakit	44
 BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	48
4.2. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
YOUSHI	53

INTISARI

Afrahana, Rizky, 2020. “Simbol dan Makna dalam Novel *Narcissu* 「ナルキソッス」 Karya Kataoka Tomo”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menemukan ikon, indeks dan simbol yang ada di dalam novel *Narcissu*. Penelitian ini berusaha menjelaskan makna dari ikon, indeks dan simbol yang ditemukan pada novel *Narcissu*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotika novel *Narcissu*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua ikon yaitu ikon topologis yang berupa gambar sampul novel *Narcissu* dan ikon diagramatik yang berupa hubungan diantara kedua tokoh utama. Tiga indeks yaitu indeks musim dingin, indeks keputusan, dan indeks keresahan. Lima simbol yaitu dua simbol tradisional: laut dan jembatan, dan empat simbol pribadi: Atou Yuu, *Narcissu*, gelang putih dan rumah sakit. Laut adalah simbol akhir. Jembatan adalah simbol penghubung. Atou Yuu adalah simbol pengabul harapan. *Narcissu* adalah simbol kebebasan. Gelang putih adalah simbol kematian. Rumah sakit adalah simbol pengasingan.

Kata kunci: *Narcissu*, simbol, makna.

ABSTRACT

Afrahana, Rizky, 2020. “Symbol and Meaning in Kataoka Tomo’s Novel *Narcissu* 「ナルキソッス」.” A thesis of Japanese Departement, Diponegoro University. Advisor: Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

The purpose of this thesis is to find icons, indexes and symbols in *Narcissu* novel. This research attempts to explain the meaning of icons, indexes and symbols found in the *Narcissu* novel.

The method used in this research is descriptive qualitative, which is then followed by *Narcissu*'s semiotic analysis.

The results of this study indicate that there are two icons namely topological icons in the form of a cover image of *Narcissu* novel and a diagrammatic icon in the form of a relationship between the two main characters. Three indexes are the winter index, the desperation index and the anxiety index. Five symbols are two traditional symbols: sea and bridge, and four personal symbols: Atou Yuu, Narcissu, white bracelet and hospital. The sea is a symbol of end. The bridge is a symbol of link. Atou Yuu is a symbol of wish-fulfiller. Narcissu is a symbol of freedom. White bracelet is a symbol of death. The hospital is a symbol of exile.

Keywords: *Narcissu*, symbol, meaning.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang dikelilinginya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Poerwadarminta, 1996:694). Tarigan (2011) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Sebuah novel yang menarik biasanya menggunakan simbol. Simbol itu sendiri diabstraksikan ke dalam konteks sastra seperti pengaturan, karakter, tindakan, benda, nama atau apapun di dunia yang mengacu pada makna lain. Simbol sebagai gambar sehingga sarat dengan makna bahwa tidak hanya sastra. Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu (Poerwadarminta, 1996:490).

Novel sendiri memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu *light novel* (ライトノベル). *Light novel* adalah sebuah cerita ringan yang mudah dibaca, dengan target pembaca utamanya adalah siswa SMP sampai SMA (Enomoto, 2008). Di Jepang sendiri, jenis novel ini tidak hanya populer di kalangan siswa SMP dan SMA saja, namun orang dewasa juga sering membaca *light novel*. Karakteristik

light novel sendiri selain memiliki ukuran saku, juga memiliki cerita ringan yang menceritakan mulai dari cerita sehari-hari hingga cerita fantasi fiksi.

Menurut Segers (2000:4) semiotik merupakan suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda. Penting bagi pembaca untuk memahami makna yang tercermin dari simbol yang ada di dalam sebuah karya sastra. Dikarenakan apabila pembaca tidak mampu untuk memahami makna simbol membuat pembaca gagal untuk menikmati urutan atau bagian penting novel yang mengarah ke bagian lain dari novel tersebut.

Tanda dibagi kedalam dua aspek, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*) (Preminger, 1974:981). Menurut Pradopo (1999:76) penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda (*signified*) adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan pertandanya, terdapat tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya (Pradopo, 1999:76). Contoh dari ikon misalnya gambar, potret, atau patung. Gambar sebuah mobil (penanda) sama dengan mobil yang ditandai (petanda) atau gambar mobil menandai mobil yang sesungguhnya.

Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas (Pradopo, 1999:76). Contoh indeks

misalnya mendung menandai hujan. Apabila ada awan mendung di langit maka itu penanda kalau akan ada hujan.

Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi (Pradopo, 1999:76). Contohnya kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”, dalam bahasa Inggris: *mother*, dalam bahasa Jepang: 母, dan sebagainya. Sebagian besar dari tanda bahasa berupa simbol, hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 1999:76).

Dalam penelitian ini, penulis memilih *light novel* *Narcissu* 「ナルキッス」 karya Kataoka Tomo. *Light novel* *Narcissu* menceritakan tentang dua orang pasien, Atou Yuu 「阿東優」 dan Sakura Setsumi 「佐倉瀬津美」 yang mengidap penyakit parah yang sudah tidak bisa disembuhkan lagi. Mereka yang hanya tinggal menunggu waktu hingga maut menjemput ditempatkan di bagian khusus rumah sakit yang disebut L7. Tidak ingin menghabiskan waktu hidup mereka di rumah maupun di L7, Yuu dan Setsumi memutuskan untuk kabur dengan mencuri mobil ayah Yuu. Selama pelarian, mereka dihadapi berbagai macam persoalan sulit untuk mempertahankan harapan yang mereka pegang hingga ke tujuan akhir dari pelarian mereka.

Hal menarik dalam *light novel* ini salah satunya adalah penggambaran suasana dan pemikiran tokoh-tokohnya yang mendetail yang membuat pembaca seolah-olah merasakan situasi yang dirasakan oleh tokoh tersebut. Pengalaman, pikiran, perasaan, serta gagasan dapat diwakili oleh tanda melalui bahasa. Dalam

light novel Narcissu 「ナルキッソス」 Kataoka Tomo menggunakan simbolisme untuk menunjukkan keadaan dan perasaan tokoh-tokohnya.

Penulis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dikarenakan berdasarkan fakta dari Zoest, Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika (Sudjiman, 1992:1). Tanda menurut Peirce (1839-1914) mempunyai sifat representatif (denotatum), sifat interpretatif (interpretant), dan dasar menopang tanda itu (ground). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan, hubungan pengiriman tanda dan penerimaan tanda yang disebut proses semiosis (Zaimar, 2008:4). Selain itu penulis akan menggunakan pendekatan objektif sastra. Pendekatan objektif berfokus pada karya sastra itu sendiri yang akan dipanggil strukturalisme atau intrinsik, jika pembaca tidak memperhatikan pendekatan, dia tidak akan menemukan makna simbol-simbol, bahkan dengan membaca berulang dan intensif dari novel (Endraswara, 2008:9). Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Simbol dan Makna dalam Novel *Narcissu* 「ナルキッソス」 karya Kataoka Tomo”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa simbol-simbol yang digunakan dalam novel *Narcissu*?
2. Apa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam novel *Narcissu*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam novel *Narcissu*.
2. Mengetahui makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam novel *Narcissu*.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dikarenakan objek material penelitiannya berupa bahan pustaka. Objek material penelitian ini adalah novel dari Jepang yang berjudul *Narcissu* 「ナルキッソス」 karya Kataoka Tomo yang diterbitkan pada tahun 2009. Adapun objek formal dalam penelitian ini yaitu tentang semiotik sastra Charles Sanders Peirce, yaitu simbol-simbol yang terdapat dalam novel tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Bogdan dan Biklen (1922:58) mengatakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk merujuk pada rencana peneliti tentang bagaimana untuk memproses. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif multimetod dalam fokus, yang melibatkan interpretatif, naturalistik dengan materi pelajarannya (Denzin dan Lincoln dalam Thomas, 2003:1). Nawawi dan Martini (1994:73) menjelaskan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum

berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah analisis konten, karena data yang akan diteliti membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Data yang digunakan dapat berupa kata-kata, kalimat, frasa, maupun gambar yang ada dalam novel. Analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan (Budd dan Thorpe dalam Zuchdi, 1993:1).

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian yang optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam khasanah ilmu kesusastraan, terutama mengenai simbolisme dalam sebuah novel secara jelas dan mendeskripsikannya secara langsung agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dan khususnya dalam studi sastra dengan kajian semiotik sastra.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lain yang serupa. Serta memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi karya sastra khususnya novel.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang analisis. Memaparkan analisis yang dilakukan penulis mengenai simbol dan makna yang ada dalam novel *Narcissu* 「ナルキッソス」 karya Kataoka Tomo.

Bab III berisi tentang simbol-simbol yang ditemukan dalam novel *Narcissu* serta analisis makna dari simbol-simbol yang ada dalam novel *Narcissu* karya Kataoka Tomo.

Bab IV berisi tentang penutup yang mencakup simpulan hasil analisis serta diikuti oleh daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Guna membantu memberikan gambaran mengenai metode dan teknik yang nantinya akan digunakan di dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki permasalahan sejenis sebagai tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang sebelumnya, penulis belum pernah menemukan penelitian yang menggunakan novel *Narcissu* karya Kataoka Tomo sebagai objek penelitian. Namun penelitian yang menggunakan teknik analisis semiotik sudah banyak dilakukan dengan objek penelitian yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anindya, mahasiswa Prodi Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

Anindya meneliti cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko sebagai objek dan menggunakan teori semiotika Peirce untuk menemukan simbol-simbol serta makna yang terkandung didalamnya. Dalam penelitiannya pada tahun 2016, Anindya menemukan adanya enam simbol di dalam cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko. Anindya membagi simbol yang ditemukannya kedalam dua jenis, yaitu simbol kultural dan simbol individual. Simbol yang ditemukan diantaranya adalah jeruk mandarin, kupu-kupu putih, bunga dandelion, daun semanggi, gelembung sabun, dan *Shiroi Boushi*. Semua simbol-simbol tersebut memiliki arti dan makna yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk

kesatuan cerita yang utuh. Dari analisis yang dilakukan terhadap simbol-simbol tersebut maka dapat diketahui makna-maknanya.

Dari penelitian tersebut, Anindya menyimpulkan makna tersirat yang terkandung di dalam cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko yaitu tentang timbal balik dari perbuatan tokoh Matsui. Sekecil apapun kebaikan yang dilakukan pasti ada balasan yang datang dengan berbagai cara baik yang masuk di akal maupun yang tidak.

Pada tahun 2015, penelitian yang dilakukan oleh Febriani, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro, pada cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke menggunakan teori analisis tekstual Roland Barthes untuk menemukan kode apa saja yang terdapat dalam cerpen *Shuuzansu*. Kode-kode tersebut yang kemudian dikaji maknanya menggunakan semiotika Peirce. Dalam penelitiannya, Febriani menemukan tujuh ikon dan empat indeks. Ikon yang ditemukan kemudian dibagi kedalam dua kategori, yaitu ikon fisik dan ikon nonfisik.

Hasil penelitian tersebut yaitu dapat disimpulkan amanat dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke berdasarkan ikonnya adalah seorang seniman akan selalu dikenang dan hidup abadi bersama dengan karya-karyanya. Sedangkan berdasarkan indeksnya, dapat ditarik amanat bahwa tidak ada keindahan yang abadi, selain keindahan yang ada di dalam pikiran kita.

Kurniawati, 2011, mahasiswa pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta meneliti roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin sebagai objeknya. Dalam penelitiannya, Aini

menggunakan meneliti unsur intrinsik roman terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan menggunakan semiotika Peirce untuk mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna cerita yang terkandung dalam roman *La Salamandre* karya Jean-Christophe Rufin. Hasil yang didapatkan dari penelitian Kurniawati yaitu roman *La Salamandre* mempunyai alur campuran dengan lima tahapan penceritaan. Unsur-unsur intrinsik dalam roman *La Salamandre* saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon yaitu ikon topologis, ikon diagramatik dan ikon metafora, indeks yaitu indeks jejak dan indeks indikasi, dan simbol yaitu simbol lambang, simbol alegori dan simbol eksposur. Makna yang terkandung dalam roman *La Salamandre* sendiri yaitu keputusan yang diambil secara emosional akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan.

Arohmah, 2017, yang juga mahasiswa pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta meneliti roman *Les Forceurs de Blocus* karya Jules Verne. Arohmah melakukan pendekatan objektif dengan meneliti unsur intrinsik terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan semiotika, sedangkan penulis tidak melakukan penelitian unsur instrinsik. Arohmah membagi ikon kedalam tiga kategori, yaitu *L'icône image* (ikon topologis), *L'icône diagramme* (ikon diagramatik), dan *L'icône métaphore* (ikon metafora). Hasil yang didapat dari penelitian Arohmah adalah roman *Les Forceurs de Blocus* memiliki alur progresif dengan akhir cerita yang bahagia. Selain itu ditemukan pula ikon, indeks dan simbol beserta amanat dari roman *Les*

Forceurs de Blocus yaitu setiap usaha yang dilakukan haruslah dikerjakan atau dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tercapai tujuan itu dengan hasil yang memuaskan, tidaklah lupa disertai keyakinan, semangat, pantang menyerah dan keberanian untuk menghadapi masalah.

Alhadilla, mahasiswa Prodi Sastra Jepang Universitas Diponegoro, meneliti unsur-unsur semiotika pada cerpen *Remon* [檸檬] karya Kajii Motojiro sebagai objek dan menggunakan teori semiotika Peirce untuk menemukan simbol-simbol serta makna yang terkandung didalamnya. Dalam penelitiannya pada tahun 2018, Alhadilla terlebih dahulu meneliti unsur intrinsik cerpen menggunakan pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan meneliti unsur-unsur semiotika cerpen *Remon*.

Dari penelitian tersebut disimpulkan ikon yang terdapat pada cerpen *Remon* adalah ikon musim panas dan ikon Teramachi. Musim panas ditandai dengan adanya bunga matahari dan *canna* yang bermekaran serta adanya kembang api. Sedangkan Teramachi merupakan ikon dari sebuah tempat pusat perdagangan yang ada di Kyoto. Indeks yang terdapat dalam cerpen *Remon* adalah indeks keresahan, indeks keputusan, indeks kekaguman dan indeks kemiskinan. Simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen *Remon* adalah maruzen, buah lemon, warna kuning, dan kembang api.

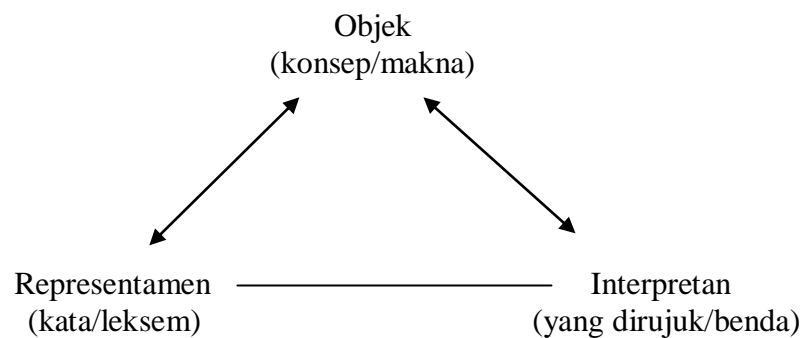
2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Istilah semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani *sèmeion* yang berarti tanda. Primenger (melalui Jabrohim, 2001: 71) mengatakan bahwa penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Dalam penelitian ini berhubungan dengan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (melalui Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 7), makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Sedangkan apa yang dikemukakan adalah tanda apa yang diacu atau apa yang ditunjukkan sebagai objek. Denzin (2009: 617) juga menyimpulkan bahwa adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkannya).

Peirce menjelaskan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang mereprestasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan), dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan, hubungan pengiriman tanda dan penerimaan tanda yang disebut proses semiosis (Zaimar, 2008:4). Hubungan dari ketiga elemen tersebut terlihat pada skema trikotomi tanda berikut:



Gambar 1. Hubungan antar representamen, objek dan interpretan

Jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan adalah ikon, indeks, dan simbol (Peirce melalui Deledalle, 1978:139). Skema diatas dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Hubungan tanda dengan sumber acuannya	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dsb)	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab akibat	Konversi
Contoh	Gambar, patung, tokoh besar, foto Ronald Reagan, onomatopoeia, dst.	Asap/api, gejala/penyakit, bercak merah/campak, jari yang menunjuk kata keterangan di sini, di sana, kata ganti aku, kau ia, dst.	Kata-kata isyarat, simbol matematika, simbol sosial
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1. Bagan Trikotomi Peirce (hubungan tanda dengan objeknya) yang dijelaskan Sobur (2009:34) dan Danesi (2012:34)

Peirce melalui Sobur (2009: 160-162) menjelaskan dalam teori semiotika walaupun simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*), ia menyatakan bahwa tanda (*sign*) terdiri atas ikon, indeks, dan simbol, akan tetapi simbol dan tanda adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan dari tanda dan simbol terletak pada pemaknaan keduanya terhadap objek-objek yang ada di sekelilingnya. Tanda berkaitan langsung dengan objek dan tanda dapat berupa benda-benda yang merupakan keadaan. Sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan objek dengan simbol.

2.2.2. Ikon

Ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang menunjukkan suatu kemiripan. Ikon seringkali terlihat dalam bentuk tanda visual, contohnya adalah gambar yang ditempelkan pada pintu toilet laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan yang sama dengan objeknya. Peirce (melalui Deely, 1982: 61) membagi ikon menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Ikon Topologis

Ikon topologis atau ikon spasial adalah tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek tersebut. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spasial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Contohnya: lukisan realis, peta.

2. Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik atau ikon rasional adalah ikon yang menampilkan relasi diadik atau menganggap sama bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya. Ikon diagramatik merupakan hubungan berdasarkan kemiripan tahapan, kedudukan, atau pangkat.

3. Ikon Metafora

Ikon metafora adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain. Ikon ini diacu oleh tanda yang sama namun tidak mirip secara total. Contoh: bunga yang dianggap mempunyai kemiripan dengan gadis yang cantik.

2.2.3. Indeks

Indeks adalah hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antartanda. Menurut Lyons (1984:105) indeks adalah tanda-tanda yang menjadikan karakter menjadi tanda jika objeknya dihapus, tetapi tidak akan kehilangan karakter tanpa penafsiran dengan kata lain memiliki makna tertentu. Misalnya kondisi suatu tempat yang terlihat basah hingga ke dedaunan di pohonnya menunjukkan tempat tersebut baru saja diguyur hujan. Penanda indeks tersebut disebut dengan indeks hujan. Proses penandaan indeks tersebut dapat diperkirakan menurut pengetahuan penulis.

Charles Sander Pierce dalam Danesi (2012: 37) membagi indeks menjadi tiga, yaitu:

1. Indeks Ruang

Indeks ini mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contohnya adalah tanda yang dibuat dengan tangan seperti jari yang menunjuk, dan figur seperti anak panah.

2. Indeks Temporal

Indeks temporal adalah indeks yang saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Contoh dari indeks temporal adalah kata keterangan seperti atau grafik garis waktu yang melambangkan poin-poin waktu yang terletak di kiri dan kanan satu sama lain, dan tanggal di kalender.

3. Indeks Orang

Indeks orang adalah indeks yang saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Contohnya adalah kata ganti orang atau kata ganti tak tentu adalah contoh.

2.2.4. Simbol

Simbol di abstraksikan ke dalam konteks sastra seperti pengaturan, karakter, tindakan, benda, nama atau apapun di dunia yang mengacu pada makna lain. Simbol adalah tanda yang akan kehilangan karakter jika tidak ada penafsirnya (Lyons, 1984:102). Ini adalah modus dimana penanda tidak menyerupai dengan yang ditandakan tetapi sangat fundamental atau murni konvensional sehingga hubungan harus dipelajari: misalnya bahasa secara umum (ditambahkan bahasa

tertentu, huruf abjad, tanda baca, kata, frase dan kalimat), angka, kode morse, lampu lalu lintas, bendera nasional.

Pickering dan Hoepfer (1981:71-72) mengklasifikasikan simbol menjadi tiga, yaitu:

1. Simbol Tradisional

Simbol tradisional adalah simbol yang memiliki asosiasi secara umum dari masyarakat atau budaya yang diakui secara luas dan dapat diterima. Simbol tradisional dapat dikatakan sebagai sesuatu yang universal.

2. Simbol Asli

Simbol asli adalah simbol yang tidak ada kaitannya dengan simbol tradisional. Makna yang dikandung tergantung dengan konteksnya. Contohnya adalah warna biru pada peta berarti semua yang berhubungan dengan air, sedangkan warna biru pada informasi cuaca berarti suhu dingin.

3. Simbol Pribadi

Simbol pribadi membatasi sumber maknanya bahkan lebih dari simbol asli. Kita semua memiliki objek tertentu dalam hidup kita yang menyambung ke pikiran menjadi berbagai asosiasi pribadi. Penulis menggunakan simbol tertentu yang merupakan bentuk imajinasi dan pengetahuan mereka sendiri baik dari segi filsafat atau keyakinan.

2.2.6. Langkah Untuk Mengenali Simbol

Simbol memang tidaklah mudah atau pun sulit untuk dikenali karena bagaikan sebuah pesan rahasia di mana orang harus berlatih untuk mengenalinya dalam sebuah karya sastra. Menurut Laurence Perrine di dalam buku *Literature: Structure, Sound and Sense*, teruntuk pembaca, sangatlah penting untuk mengikuti langkah-langkah untuk mengenali simbol-simbol di dalam sebuah cerita dengan mengamati tanda-tanda berikut (Perrine, 1974):

1. Cerita itu sendiri harus menyediakan sebuah petunjuk yang rinciannya harus diambil/digunakan secara simbolis (ditekankan). Simbol di dalam cerita akan memberikan tanda kepada pembaca bahwa hal tersebut hadir dengan mengulang atau menekankan kehadiran tersebut.
2. Makna dari simbol sastra harus ditetapkan dan didukung oleh seluruh konteks dari cerita.
3. Untuk dapat disebut sebagai simbol, sebuah barang/hal harus menawarkan makna yang berbeda dari makna yang sesungguhnya. sebuah simbol adalah sesuatu yang lebih dari perwakilan dari kelas atau jenis (benda itu sendiri).
4. Sebuah simbol dapat memiliki lebih dari satu makna. simbol tersebut dapat menawarkan sebuah gugusan makna-makna serupa namun tak sama dengan Laurence, McMahan, Day & Funk di dalam buku mereka *Literature and the Writing Process* (1986) menyamaratakan bahwa kebanyakan dari pengarang sebuah cerita akan menekankan sebuah istilah dengan mengulanginya berkali-kali atau menggunakan makna tersebut sebagai judul. simbol penting akan ditempatkan pada awal dan akhir cerita tersebut.

2.2.7. Makna dari Simbol

Setelah orang-orang mengetahui apakah simbol itu dan bagaimana cara mengenali simbol, orang-orang mencoba untuk tahu apa makna dari simbol itu. Kenneth Burke, ahli teori dari Amerika juga telah berbicara mengenai simbol. Pada artikel. I.C.Baianu mengenai simbol, Bruke berkata bahwa orang-orang berkecenderungan untuk membuat simbol dengan belajar dari apa yang mereka lihat, dari pengalaman hidup mereka, dan dari simbol yang digunakan di masa lalu (I.C. Baianu, 2010).

J.E.Cirlot pada *Dictionary of Symbols* karangannya berkata bahwa segala hal pada persimbolan memiliki makna dan tujuan yang kadang kala dengan mudahnya dikenali dan beberapa kali tidak, dan segala hal di dalamnya akan meninggalkan jejak dan pertanda yang akan membuat orang-orang mencoba untuk menjelaskan dan menafsirkannya (J.E.Cirlot, 2001, hal. xliii).

Ada beberapa ragam dari simbol yang dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok tergantung dari maknanya. Simbol kristiani adalah simbol yang digunakan dalam hal kristiani yang maknanya berhubungan dengan apa yang dikandung dalam alkitab. Sebagai contoh, apel dalam simbol kristiani berarti godaan atau dosa asli

Contoh dari simbol lazim atau tradisional telah sepenuhnya tertulis oleh Jean Chevalier. Contoh dari simbol-simbol tersebut ditunjukkan di bawah (Chevalier, Gheerbrant, & Brown, 1996):

- a) Warna, sebagai contoh (1) biru mewakili ketenangan, kesejukan, kedamaian, (2) merah mewakili kekekalan, warna dari dasar hidup, keberanian, dan darah seringkali dikaitkan dengan api.
- b) Alam, sebagai contohnya (1) musim panas mewakili kedewasaan, pengetahuan, (2) pohon ek: kekuatan, kewibawaan, (3) bulan mewakili simbol kewanitaian.
- c) Arah, sebagai contoh, (1) barat mewakili dataran malam, usia tua, dan masa terbenamnya matahari, (2) selatan mewakili sisi dimana tangan kiri matahari berada dan merupakan tangan sang api, mewakili kehangatan dan kenyamanan.
- d) Cuaca, sebagai contoh, (1) angin dan badai mewakili kekerasan, perasaan manusia; (2) petir mewakili suara tuhan atau dewa.
- e) Hewan, sebagai contoh (1) rubah mewakili kelicikan, kecerdikan, (2) salmon mewakili naluri, wibawa keramat.
- f) Dinding, sebagai contoh, (1) pembatas mewakili antara orang-orang, terkucilkan dari dunia.
- g) Anggota tubuh manusia, sebagai contoh, (1) tulang mewakili rangka dari tubuh manusia, karena hal tersebut mengandung sumsum tulang, maka menyimbolkan kekuatan dan kebajikan, (2) mata mewakili jendela dari jiwa.
- h) Pakaian, sebagai contoh, (1) topeng mewakili perwujudan sifat iblis, (2) jubah mewakili simbol dari kelicikan manusia.

- i) Benda, sebagai contoh (1) tangga mewakili simbol dari kenaikan derajat dan kesadaran akan potensi, (2) rantai mewakili simbol yang menghubungkan surga dengan dunia, mengikat bersama kesenjangan dan perwujudan.
- j) Perjalanan, sebagai contoh, pencarian kebenaran, kedamaian, atau kekekalan.
- k) Latar, sebagai contoh, (1) hutan: tempat bagi kejahatan dan misteri, (2) suatu tempat terpencil: kesendirian.

BAB III

SIMBOL DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL NARCISSU KARYA KATAOKA TOMO

3.1. Simbol dalam novel *Narcissu* 「ナルキッソス」

3.1.1. Ikon

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Peirce membagi ikon kedalam tiga kategori, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik dan ikon metafora.

Dalam novel *Narcissu* penulis hanya menemukan dua kategori ikon, yaitu ikon topologis dan ikon diagramatik. Penulis tidak menemukan adanya ikon metafora dalam novel ini karena novel *Narcissu* merupakan jenis novel ringan atau biasa disebut dengan *light novel*. Penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti merupakan ciri khas dari *light novel* karena target pembacanya ditujukan untuk kalangan remaja. Berikut adalah ikon yang ada pada novel *Narcissu*.

3.1.1.1. Ikon Topologis

Ikon topologis merupakan ikon yang menunjukkan kemiripan objek tertentu. Ikon topologis yang ditemukan oleh penulis terdapat gambar sampul novel *Narcissu*. Pada gambar sampul, terlihat gambar seorang gadis dengan rambut panjang berwarna coklat yang sedang tersenyum. Di belakangnya terdapat sebuah mobil dan latar langit biru. Gambar gadis tersebut adalah Setsumi.



Di gambar sampul tersebut menunjukkan bahwa Setsumi adalah seorang gadis berparas cantik dengan wajah *baby-face* atau terlihat lebih muda dari umurnya yang sebenarnya. Atou si tokoh utama pun berpendapat demikian. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

だけど、その横顔を目にした時、思わず息を飲んだ。
とても可愛い.....いや、この場合は美しいか可憐の方が似合っている。
 誰かに小中学生くらいの女の子に違いないが、いわゆる美少女と呼ぶに相応しい美しさと独特の存在感。

(片岡, 2009:29)

Namun saat aku bisa melihat wajahnya dari samping, tanpa sadar aku menelan napasku.

... Manis sekali... Tidak, dalam hal ini lebih cocok dibilang cantik atau anggun.

Dia memang tidak berbeda dari anak perempuan usia SD-SMP, tapi dia memiliki hawa keberadaan yang tiada duanya dan kecantikan yang pantas untuk disebut sebagai seorang gadis cantik.

Selain gambar Setsumi, juga terlihat gambar sebagian dari sebuah mobil berwarna perak. Mobil tersebut merupakan mobil *coupe* milik ayah Atou yang nantinya akan digunakan oleh tokoh Atou dan Setsumi untuk kabur dari L7 rumah sakit dan melakukan perjalanan terakhir mereka.

やがて.....しばらく探して、やっと見つけた親父の車。
銀のクーペ。ボンネットに青い冬空を映していた。
早速俺は、キーをさし込むとドアを開ける。

(片岡, 2009:69)

Setelah mencari beberapa saat, kami menemukan mobil ayahku. Mobil coupe perak. Langit musim dingin yang biru terpantul di atap mobil itu. Aku segera memasukkan kunci dan membuka pintu mobil.

Mobil bukan hanya alat transportasi semata, melainkan merupakan tempat tinggal sementara untuk Atou dan Setsumi selama perjalanan mereka. Selama di perjalanan, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam mobil seperti untuk makan dan tidur karena keterbatasan uang yang mereka miliki saat itu.

Pada gambar sampul *Narcissu*, terlihat pula empat garis vertikal yang membentang di belakang Setsumi dan mobil *coupe*. Itu adalah gambar tali baja yang digunakan untuk menopang jembatan.

やがて目の前に現れた大きな橋。

「これが、明石海峡大橋ってのか.....すげえ橋だな？」

(片岡, 2009:218)

Pada akhirnya, sebuah jembatan besar muncul di hadapan kami.

“Inikah jembatan besar Akashi Kaikyou, ya... Ini jembatan yang luar biasa ya?”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa jembatan yang muncul di gambar sampul novel *Narcissu* adalah jembatan besar Akashi Kaikyou. Jembatan Akashi Kaikyou adalah jembatan gantung yang menghubungkan pulau tempat rumah sakit Atou dan Setsumi dirawat dengan kota Awaji di pulau Awaji. Pulau Awaji adalah tujuan utama yang dituju oleh Atou dan Setsumi. Sehingga dapat disimpulkan gambar sampul pada novel *Narcissu* adalah gambar ketika tokoh Atou dan Setsumi sedang berada di tengah perjalanan mereka menuju ladang bunga *Narcissu* yang berada di pulau Awaji.

3.1.1.2. Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Pada novel ini terdapat ikon diagramatik yang menunjukkan perubahan sikap tokoh Setsumi kepada tokoh Atou.

「なあ、ここっていつもこんななのか？」

「.....質問の意味がわからない」

「ああ、ひと気がないって意味さ」

看護婦や医者、たまに見える神父さん、それにヘルパーの人を除けば、お互いの付き添い以外に誰の姿もみていなかった。

「やっぱり、正月明けだからか？」

「.....その理由を知りたいの？」

「あ、いや、別にそんな意味じゃ……」
 「じゃあ言わない」

(片岡, 2009:34)

“Hei, memangnya tempat ini selalu seperti ini?”
 “... Aku ngga mengerti maksud pertanyaanmu.”
 “Yah, maksudku keadaan tempat ini yang ngga ada orangnya.”
 Aku tidak melihat kehadiran sosok orang lain selain perawat dan dokter, pastor yang kadang-kadang terlihat, serta para relawan.
 “Apa karena masih libur tahun baru ya?”
 “... Kau mau tahu alasannya?”
 “Ah, ngga. Bukan begitu maksudku...”
 “Kalau begitu, ngga akan kukatakan.”

Kutipan di atas menceritakan ketika bertemu pertama kalinya dengan Atou, Setsumi lebih sering diam dan menjawab pertanyaan Atou dengan sepatah dua patah kata saja. Tersenyum pun tidak pernah dan ia terkesan selalu murung. Setsumi pun terlihat malas dan enggan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Atou.

うれしそうに、楽しそうに、水辺を跳ねる彼女。
 既にフィルムの尽きてしまったカメラだけど、俺はその姿を撮り続けた。
 「お、なんかお前、調子乗ってきたな」
 「そ、そんなことないわよ……」
 明るく話す俺達と、追い討ちをかけるように更に強さを増して降る雪。

(片岡, 2009:252)

Gadis itu melompat dengan riang gembira di pinggiran air laut. Meski pada akhirnya film di kamera sudah habis, aku terus saja memotret sosoknya itu.

“Oh, sepertinya kamu menikmatinya ya.”

“Ng-ngga kok...”

Kami bercakap-cakap dengan gembira sementara salju yang turun seperti sebuah serbuan itu menjadi semakin lebat.

Namun seiring berjalannya waktu, sikap Setsumi kepada Atou berubah ke arah yang positif. Setsumi menjadi lebih terbuka pada Atou. Sifatnya pun menjadi lebih ceria dan banyak tersenyum.

3.1.2. Indeks

Indeks adalah hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antartanda. Indeks yang ada dalam novel *Narcissu* adalah sebagai berikut.

a. Indeks musim dingin

Indeks musim dingin dalam novel ini ditemukan pada objek salju yang ada di dalam novel ini. Ditengah perjalanan tokoh utama, turun salju yang semakin lama semakin lebat hingga membuat jalanan di sekitarnya menjadi putih tertutup salju.

その暮れかけた空に舞うチラチラと白いもの。次第に降りを強くしているようだった。

「.....どうかしたの？」

「ああ、雪が降ってきた.....」

気づけば道路の脇には白い積雪。

(片岡, 2009:164)

Benda putih yang bergoyang turun di langit yang gelap. Sepertinya akan turun makin lebat.

“...ada apa?”

“Turun salju...”

Begitu sadar, sisi jalanan sudah memutih karena salju yang menumpuk.

Indeks musim dingin juga ditemukan pada disebutkannya hiasan pohon natal serta latar waktu akhir tahun.

街頭からクリスマスツリーが姿を消す頃、年末ということもあってか自宅に帰してくれた。

(片岡, 2009:25)

Aku diijinkan untuk pulang ke rumah menjelang akhir tahun ketika pohon-pohon natal menghilang dari jalanan.

Kutipan diatas menunjukkan situasi musim dingin karena latar waktu yang menjelang akhir tahun, yaitu bulan Desember, tepatnya setelah natal karena disebutkan pohon-pohon natal untuk hiasan di jalanan yang sudah dibereskan. Indeks musim dingin termasuk ke dalam indeks temporal karena menunjukkan hubungan sebab-akibat benda-benda dari segi waktu.

b. Indeks keputusan

Indeks keputusan dalam novel ini terdapat pada tokoh Setsumi. Setsumi yang telah menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan membuatnya menjadi cepat putus asa dan gampang menyerah akan suatu hal yang ia inginkan.

その抜群のスタイルで表情で.....
 うれしそうに楽しそうに、わたしに笑顔に向けていた。
それが.....哀しかった。
 別にうらやましかったわけじゃないと思う。
 でも、本当は懂れていたのかも知れない。
 そんなの無理だってわかってるから.....
 余計に懂れていたのかも知れない。
だけど、胸の大きな傷跡が、諦めると諭した。

(片岡, 2009:120)

Dengan gayanya yang modis dan ekspresinya yang... Tertawa riang gembira ke arahku...
 Hal itu... Menyedihkan.
 Rasanya aku tidak iri sama sekali.
 Namun, mungkin saja aku benar-benar mendambakan hal semacam itu.
 Sebab aku tau bahwa hal semacam itu tidak masuk akal bagiku...
 Mungkin percuma saja aku mendambakan hal itu
 ... Akan tetapi, bekas luka besar di dadaku jelas-jelas menyatakan agar aku berhenti mendambakannya.

Kutipan di atas menceritakan Setsumi yang melihat foto seorang model di majalah yang terlihat riang gembira. Setsumi ingin menjadi seorang gadis yang riang gembira juga seperti model tersebut, namun ia selalu diingatkan dengan penyakitnya yang tidak bisa sembuh dari luka besar yang ada di dadanya dan memutuskan untuk menyerah untuk menjadi gadis yang riang karena dia tau kalau umurnya tidak akan lama.

でも、いくら情報を積み重ねても.....それは仮想。
 リアルを、心を、どんどん脆くしていく。
 水着もある、地図もある、でも未来がない。窓の外には世界だってある。
 でも、触れられる現実がない。

(片岡, 2009:141)

Namun, sebanyak apapun aku mengumpulkan informasi... Itu hanyalah imajinasi.

Kenyataan, perasaan, semakin lama semakin rapuh.

Aku punya baju renang, peta, tapi tidak punya masa depan. Aku hanya punya dunia di luar jendela.

Namun, tidak punya kenyataan untuk dipegang.

Setsumi yang sudah tau kalau umurnya tidak akan lama, akhirnya menyerah untuk memikirkan masa depan. Dia merasa dengan kondisinya yang sekarang ia tidak akan memiliki masa depan seperti kebanyakan orang seumurannya. Sehingga ia memutuskan untuk mengubur impian-impian yang dulu pernah ia miliki saat masih sehat.

c. Indeks keresahan

Kondisi Atou yang sakit parah dan kemudian kabur dari rumah sakit secara mendadak tanpa persiapan yang matang menjadi salah satu akibat dari indeks keresahan pada tokoh Atou. Kutipan di bawah dapat menunjukkan keresahan yang dirasakan oleh Atou.

そして、そのまま両手で抱えると、もう一回度辺りを見回した。

(.....これは窃盗、既に犯罪だ.....)

できるだけ冷静を装っているが俺の心臓は早打っていた。

(片岡, 2009:76)

Lalu, aku sekali lagi melihat ke sekelilingku sambil memegang gumpalan baju itu dengan kedua tanganku. (... Ini adalah pencurian, tindakan kriminal...) Aku berusaha sebisa mungkin untuk bersikap tenang, tapi jantungku berdetak dengan kencang.

Atou dan Setsumi yang saat itu hanya memakai piama rumah sakit otomatis akan menjadi perhatian oleh orang-orang di sekitarnya. Namun Atou juga tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli pakaian baru. Akhirnya ia memutuskan untuk mencuri pakaian dari tempat laundry yang kebetulan saat itu sedang sepi. Atou merasa resah dan takut karena tau ia akan melakukan tindak kejahatan, namun terpaksa melakukannya supaya ia dan Setsumi tidak menjadi perhatian orang sekitar apabila berada di luar yang beresiko membocorkan lokasi mereka kepada pihak rumah sakit.

Keresahan juga dirasakan oleh Atou saat ia mengisi bahan bakar mobil di pom bensin. Atou yang hanya membawa uang pas-pasan terpaksa harus mengisi bensin karena mobil yang ia bawa sudah kehabisan bahan bakar.

(.....どうすれば、いいのだろうか.....)
 例の店員らしきバイトは、今度は後部ガラスまで拭き始めてくれていた。
 今ならば、このままアクセルを踏み込むだけで逃げられる.....
 だが、間違いなくナンバーは控えられるだろう。
 検問でもあれば簡単に捕まってしまう。
だけど、今この場を逃げるためには.....。

(片岡, 2009:132)

(... Sebaiknya aku harus bagaimana, ya...)
 Saat ini, pegawai toko paruh waktu itu mulai menggelap kaca mobil bagian belakang.
 Kalau sekarang aku langsung menginjak pedal gas, kami bisa kabur...
 Akan tetapi, sudah pasti dia akan mendapatkan nomor plat mobil kami.
 Kalau diperiksa, kami akan mudah tertangkap.
 ... Akan tetapi, agar bisa kabur dari sini sekarang...

Kutipan diatas menunjukkan keresahan Atou saat ia akan membayar bahan bakar yang ia beli. Ia tahu kalau uang yang ia miliki saat itu tidak akan cukup untuk membayar biaya total bahan bakar sehingga Atou memilih untuk kabur. Namun kondisi saat itu sangat tidak memungkinkan karena adanya pekerja paruh waktu yang sedang mengelap kaca belakang mobil mereka.

Keresahan yang dirasakan Atou disebabkan karena kurangnya persiapan finansial yang ia lakukan sebelum kabur dari rumah sakit. Akibatnya ia terlibat ke berbagai situasi sulit seperti melakukan tindakan kriminal supaya ia dan Setsumi dapat melakukan perjalanan dengan lancar dan tertangkap dan dikembalikan ke rumah sakit.

3.1.3. Simbol

Menurut Pickering dan Hoeper, simbol sering diklasifikasikan sebagai simbol tradisional, simbol asli dan simbol pribadi. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti dua jenis simbol, yaitu simbol pribadi dan simbol tradisional saja, karena setelah membaca novel *Narcissu* penulis hanya menemukan dua jenis simbol tersebut.

3.1.3.1. Simbol Tradisional

Simbol tradisional adalah simbol yang memiliki asosiasi secara umum dari masyarakat atau budaya yang diakui secara luas dan dapat diterima dan bersifat universal Simbol tradisional yang ada di dalam novel *Narcissu* adalah sebagai berikut.

a. Laut

Laut dalam novel ini merupakan tempat dimana Setsumi memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Setsumi memilih untuk menenggelamkan dirinya di laut karena dia tidak ingin berakhir di rumah maupun di L7. Laut dalam novel ini melambangkan kematian. Setsumi yang telah menderita penyakit selama dua puluh dua tahun akhirnya memutuskan untuk bunuh diri di laut. Laut dianggap sebagai simbol tradisional karena menurut Pickering dan Hoeper, simbol tradisional adalah simbol yang diasosiasikan dengan sifat umum dari masyarakat atau budaya yang diakui dan diterima secara global. Di Jepang sendiri terdapat kebudayaan yang menghanyutkan mayat ke laut yang disebut dengan *Suisou* 「水葬」.

そう言って、最後にもう一度だけ笑ってくれた。
冷たい波の飛沫を受けながら、涙を浮かべながらで笑顔をむけてくれた。
以前は波打ち際で止まっていた、その足……。
でも今は止まることはなかった。
……だから、それが答えなんだと思う……。
『……それじゃあ……さよなら……』

(片岡, 2009:252)

Setelah itu, dia tertawa untuk terakhir kalinya. Dalam keadaan diterpa oleh cipratan ombak dingin dan meneteskan air mata, dia menghadap ke arahku dengan wajah tersenyum. Kaki gadis itu tadinya berhenti di tepi pantai. Namun, saat ini kakinya tidak berhenti berjalan...
Maka dari itu, kurasa inilah jawaban darinya...
“... Kalau begitu... Selamat tinggal...”

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Setsumi yang sebelumnya masih belum yakin mengenai perihal dimana ia akan mengakhiri perjuangannya melawan penyakitnya, kini telah memantapkan hatinya. Di akhir dari perjalanannya dengan Atou, Setsumi yang tidak ingin berakhir di rumah maupun di L7 rumah sakit memutuskan untuk menenggelamkan dirinya di laut. Pantai diibaratkan sebagai pembatas yang memisahkan kehidupan saat ini dengan kehidupan setelah meninggal. Laut adalah alam setelah meninggal, dan daratan adalah alam saat hidup. Daratan yang melambangkan kehidupan yang pasti akan berakhir ke lautan lepas.

b. Jembatan

Di dalam novel *Narcissu*, terdapat sebuah jembatan yaitu jembatan besar Akashi Kaikyou. Seperti pada kutipan berikut.

やがて目の前に現れた大きな橋。
 「これが、明石海峡大橋ってのか.....すげえ橋だな？」
 (片岡, 2009:218)

Pada akhirnya, sebuah jembatan besar muncul di hadapan kami.
 “Inikah jembatan besar Akashi Kaikyou, ya... Ini jembatan yang luar biasa ya?”

Tujuan utama tokoh Atou dan Setsumi kabur dari rumah sakit adalah untuk mengunjungi ladang bunga *Narcissu* yang berada di pulau Awaji. Untuk sampai ke pulau Awaji, mereka harus melewati jembatan besar Akashi Kaikyou karena lokasi pulau Awaji yang terpisah oleh laut.

Jembatan pada umumnya adalah simbol yang melambangkan penghubung dua tempat yang berbeda. Dalam novel *Narcissu*, jembatan merupakan simbol penghubung rumah sakit menuju ke kebebasan yang selama ini mereka impikan yaitu ladang bunga *Narcissu* yang berada di pulau Awaji.

3.1.3.2. Simbol pribadi

Simbol pribadi adalah simbol yang diasosiasikan kepada pemikiran dan pengetahuan pengarang. Pengarang menggunakan simbol tertentu yang merupakan bentuk imajinasi dan pengetahuan mereka sendiri baik dari segi filsafat atau keyakinan.

a. Atou Yuu

Dalam novel ini, tokoh Atou Yuu merupakan simbol pengabul impian. Karena impian-impian tokoh Setsumi terkabul berkat bantuan Atou. Dimana menurut teori Pierce, tokoh Atou Yuu adalah representamen dan Harapan adalah interpretan. Lambang tokoh Atou Yuu menurut Pickering dan Hoepfer, diklasifikasikan sebagai simbol pribadi karena simbol ini adalah hasil dari pemikiran penulis sendiri. Di dalam novel *Narcissu*, Atou mengabulkan impian-impian Setsumi untuk keluar dari L7 rumah sakit dan melakukan hal-hal yang selama ini ingin ia lakukan.

相変わらずのやり取り。セツミはいつもの遠く見るような目をして
いた。

「それじゃあ.....いっしょに行くか？」

「えっ.....」

手に持った車のキーを見せながら言葉を続ける。

「俺も.....家は嫌だ」

「.....」

「わたしは.....7F も嫌.....」

「それじゃあ.....いっしょに行くか？」

「.....うん」

(片岡, 2009:68)

Percakapan kami yang biasanya. Matanya Setsumi selalu seperti melihat ke kejauhan.

“Kalau begitu... Apa kamu mau ikut bersamaku?”

“Eh...”

Sambil memperlihatkan kunci mobil ditanganku, aku melanjutkan pembicaraan kami.

“Aku juga... Nggak mau dirumah...”

“.....”

“Aku juga... Nggak mau di L7...”

“Kalau begitu... Kamu mau ikut bersamaku?”

“... Iya”

Kutipan diatas menjelaskan bahwa selama ini Setsumi selalu berandai-andai untuk keluar dari L7 rumah sakit namun tidak bisa. Kemudian Atou mengabulkan impian Setsumi tersebut dengan menggunakan mobil ayahnya yang kuncinya telah ia curi sebelumnya. Setelah berhasil kabur dari rumah sakit, Atou mengabulkan impian Setsumi yang lain, yaitu pergi mengunjungi pantai. Hal itu ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

ある日、いつも買っていた月刊誌。

その表紙を飾っていた、グラビア写真が目に残った。

派手な水着を着たモデルの女の人。波打ち際でそれっぽいポーズをとっていた。

いつもわたしが夢見ていた、エメラルドの海を背中にしていた。

(片岡, 2009:120)

Suatu hari, pada majalah bulanan yang selalu kubeli.

Mataku tertuju pada foto seksi yang menghiasi cover majalah tersebut.

Dengan latar belakang yang terlihat seperti pantai, seorang model wanita berpose mengenakan baju renang yang mencolok.

Membelakangi laut zamrud yang selama ini aku impikan.

「ほら、遠慮すんなって、な？」

「.....うん.....」

波打ち際。ファインダー越しに見た彼女。

緊張しているのか、それとも照れくさいのか.....いつも以上に複雑な顔をしていた。

(片岡, 2009:250)

“Hei. Ngga usah sungkan begitu dong.”

“... Oke...”

Di tepi pantai. Gadis yang kulihat dari jendela bidik kamera.

Entah karena dia gugup atau malu... Wajahnya terlihat lebih kebingungan dari biasanya.

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Setsumi selalu ingin pergi ke pantai namun ia tidak bisa keluar dari rumah sakit. Ia yang tidak bisa kemana-mana dengan bebas hanya bisa melihat-lihat dari dalam majalah saja. Kemudian ditengah perjalanan, mereka menuju ke sebuah pantai. Di sana Atou mengajak Setsumi untuk berfoto dengan latar laut yang indah, sama dengan impian Setsumi selama ini yang sebelumnya tidak bisa terwujud. Dalam novel ini dapat dilihat bahwa tokoh Atou adalah pengabul impian bagi Setsumi sehingga ia bisa melakukan hal-hal yang selama ini tidak bisa Ia lakukan semenjak masuk rumah sakit.

b. Narcissu

Narcissu merupakan judul dari novel ini. Kataoka Tomo menuliskan Narcissu dengan ナルキッソス. Dalam bahasa Jepang, 「ナルキソッス」 memiliki arti yang sama dengan 水仙 (*suisen*) atau Amarilis dalam bahasa Indonesia. Narcissu dalam novel ini merupakan simbol kebebasan. Kebebasan yang selama ini diidam-idamkan oleh kedua tokoh utama semenjak mereka menjadi pasien L7 rumah sakit.

それが気になった俺もテレビの画面の注目する。
 ブラウン管の中にはどこかの自然風景。綺麗な野山樹木や花が溶け込んでいた。
 そして、そこに映し出されていた、たくさんの白い花。
それは、見覚えのある花だった。
 今もこの部屋の窓辺に飾られている、目の前の白い花と似ている。
 (片岡, 2009:46)

Hal itu membuatku penasaran sehingga aku pun ikut memerhatikan layar TV.
 Di sana terpampang pemandangan alam di suatu tempat. Pepohonan dan bunga-bunga yang terhampar di padang bukit yang indah.
 Lalu, di tengah layar TV ditayangkan bunga putih yang banyak jumlahnya.
 ...Itu adalah bunga yang pernah kulihat.
 Sekarang pun, bunga yang mirip dengan bunga putih di hadapanku itu terhias di pinggir jendela ruangan ini.

Kutipan di atas menceritakan tokoh Atou bersama Setsumi yang sedang berada di ruang duduk L7 melihat acara TV yang menayangkan pemandangan alam dengan bunga putih yang bermekaran. Bunga putih yang ditayangkan tersebut adalah bunga Narcissu. Sebagai pasien L7, Atou tidak bisa pergi keluar tanpa izin

sehingga ia terjebak di dalam gedung rumah sakit selama menjalani perawatan. Padang bunga yang muncul di TV melambangkan kebebasan tokoh Atou dan Setsumi yang sudah tidak bisa mereka rasakan lagi karena mereka tidak bisa pergi ke alam terbuka secara bebas seperti saat masih sehat dulu.

Kemudian di jendela ruang duduk L7 juga diletakkan bunga putih yang sama dengan yang ditayangkan di TV sebagai hiasan. Jendela yang biasa digunakan untuk melihat keluar ruangan dihias dengan bunga Narcissu. Narcissu yang diletakkan bersebelahan dengan jendela, dan tayangan ladang bunga Narcissu yang muncul di TV, jendela dan TV yang merupakan pembatas untuk melihat dunia luar merupakan kode dari penulis bahwa dalam cerpen ini bunga Narcissu adalah simbol kebebasan.

その道端には幾つかの花が見えていた。
 雨に濡れる白い花。真っ暗な注射場の外れで、ぼんやりと浮かび上がっていた。
 その花には見覚えがあった。
 誰かが植えたものなの、野生のものなのかは分からないけど雨の中ぼんやりと咲く白い花。
 「確か、ナルキ.....ナルキスだっけ？」
 「.....ナルキッソス、水仙のことよ」
 「ああ、水仙のことだったのか.....」
 特に草花に詳しいわけではないが、水仙ならば名前くらい聞いたことがあった。
 そして普段なら滅多に言葉を出さない彼女なのに、珍しく話題に乗ってきたことも思い出していた。
 だから俺も、こいつに合わせて話を続ける。
 「それで、やっぱあれか.....ここのも違うのか？」
 「.....うん、厳密には違う」

(片岡, 2009:90)

Di pinggiran jalan itu terlihat beberapa bunga.

Bunga-bunga putih yang basah diguyur hujan, terletak agak jauh dari lapangan parkir itu, samar-samar tumbuh dan muncul di sana.

Aku pernah melihat bunga itu.

Entah apakah bunga-bunga putih yang mekar dan bergoyang diguyur hujan itu tumbuh liar atau ada seseorang yang menanamnya.

“Kalau nggak salah, namanya nar... narcis, ya?”

“...Narcissus, bunga amarilis.”

“Ooh, bunga amarilis ya...”

Aku tidak tau secara mendetil tentang bunga, tapi aku pernah mendengar nama bunga amarilis.

Lalu aku teringat bahwa gadis yang biasanya jarang bicara itu tahu-tahu jadi bersemangat dengan topik pembicaraan semacam ini.

Maka dari itu, aku pun berusaha menyambung dan melanjutkan pembicaraan dengannya.

“Jadi, itu bunganya... apa yang di sini juga bukan?”

“... Iya, spesiesnya berbeda.”

Kutipan di atas menceritakan sesaat setelah Atou dan Setsumi berhasil kabur dari rumah sakit. Baru saja berada di luar, mereka melihat bunga berwarna putih yang tumbuh di pinggir jalan. Meskipun bukan, bentuknya yang mirip mengingatkan Atou dan Setsumi kepada bunga Narcissu yang pernah mereka lihat sebelumnya di TV dan jendela rumah sakit. Setelah melihat bunga yang mirip di pinggir jalan, mereka berdua memutuskan untuk mengunjungi pulau Awaji demi melihat bunga Narcissu yang sebenarnya. Dalam novel ini Kataoka ingin menunjukkan bahwa bunga Narcissu adalah simbol dari kebebasan yang diidamkan Atou dan Setsumi dengan memilih bunga Narcissu sebagai tempat tujuan utama mereka. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

.....あの日、つまらないテレビに映った花からここまできた。
 何の目的もなかった俺達なのに、ここまで来ることができた。
 「.....これは同じもので、いいんだよな？」
 「うん.....厳密に言っても同じ」
 「そっか、よかったな.....」

(片岡, 2009:231)

Pada hari itu, ketika bunga amarilis ditayangkan di acara TV yang membosankan, sampai akhirnya kami tiba di sini.
 Dari kami berdua yang tidak memiliki tujuan sama sekali, berhasil sampai kemari.
 “... Ini bunga yang sama kan, ya?”
 “Iya, benar sekali.”
 “Oh begitu, syukurlah...”

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan Atou dan Setsumi yang kabur dari rumah sakit dan yang awalnya tidak memiliki tujuan yang pasti, akhirnya bisa sampai ke ladang bunga dafodil yang awalnya mereka lihat di tayangan TV.

Dalam novel ini Narcissus adalah simbol kebebasan. Kebebasan Atou dan Setsumi yang berubah setelah terserang penyakit yang menyebabkan mereka harus tinggal di L7 rumah sakit. Mereka yang harus tinggal di dalam rumah sakit dan tidak diijinkan untuk keluar sangat ingin merasakan kembali kebebasan untuk berada di alam terbuka dengan melihat bunga Narcissu yang di tayangkan di TV rumah sakit.

Dalam teori Pierce, Narcissu adalah representamen dan kebebasan adalah interpretan. Lambang Narcissus menurut Pickering dan Hoepfer diklasifikasikan

sebagai simbol pribadi karena simbol ini adalah hasil dari pemikiran penulis sendiri.

c. Gelang putih

Pasien rumah sakit umumnya akan mendapatkan gelang vinyl yang harus digunakan selama melakukan perawatan sebagai identitas yang memudahkan untuk perawat maupun dokter untuk melakukan pendataan. Di rumah sakit dalam novel *Narcissu* ini juga demikian. Pasien akan menerima gelang vinyl berwarna hijau sebagai tanda mereka merupakan pasien rumah sakit tersebut.

他にも、認識用の腕輪の色が変わった。
入院した日から、ずっと手首に巻かれていたビニール製の腕輪。
俺の名前や血液型が記載された、その色が青から白へと変わった。
(片岡, 2009:27)

Selain itu, warna gelang pengenalku berubah.
Sejak dirawat di rumah sakit, gelang vinyl selalu melingkar di pergelangan tanganku.
Di gelang itu tertera nama dan golongan darahku, warna gelang itu berubah dari biru menjadi putih.

Dari kutipan di atas, Atou bercerita bahwa gelang pengenalan rumah sakit yang digunakan oleh pasien umumnya berwarna biru. Namun semenjak ia dipindahkan ke L7 gelang pengenalan tersebut diganti dengan warna putih. Hal tersebut memiliki arti bahwa pasien L7 adalah pasien khusus di rumah sakit tempat Atou dirawat.

そして何でもいいから言葉をかけようと、緊張して近づいたとき
.....目に入ったのは手首に巻かれた腕輪。

(.....その色は白、俺と同じ白.....)
 それは彼女もこの住人であることを示していた。
それを認識した時.....
 どうしてだか、熱が一気に冷めていく。
 緊張もときめきも消えていた。
 何故そのように心情が変化したのか、その厳密な理由は自分でも分からない。
 未来を閉ざされた自分と、彼女も同じ立場であるという『現実』が、目の前に叩きつけられたためかも知れない。

(片岡, 2009:30)

Lalu saat aku bermaksud untuk menyapa dia atau semacamnya, aku menjadi gugup... Saat aku mendekati dia, aku melihat gelang yang melingkar di pergelangan tangannya.
 (... Warnanya putih, warna putih yang sama denganku...)
 Hal itu menunjukkan bahwa gadis itu juga pasien rumah sakit ini.
 ... Saat aku mengenali gelang itu...
 Entah kenapa rasa tegangku jadi menurun.
 Rasa gugup dan debaran jantungku juga ikut hilang.
 Kenapa perasaanku jadi berubah seperti itu? Aku sendiri pun tidak mengerti alasan yang sebenarnya.
 Hal itu mungkin karena aku dihadapkan pada “kenyataan” bahwa masa depanku tertutup sama sekali, dan gadis itu juga dalam posisi yang sama sepertiku.

Kutipan diatas menunjukkan perasaan Atou saat melihat gelang putih tersebut. Sebagai pasien L7 ia sudah tidak memiliki masa depan lagi karena penyakitnya yang sudah tidak bisa disembuhkan, sehingga hanya tinggal menunggu waktu sampai ajal menjemput. Atou juga menyebutkan tentang gelang putih pengenalan rumah sakit yang ia dan gadis pasien L7 yang ia temui. Hal ini membuktikan bahwa gelang putih dalam novel ini merupakan simbol kematian.

Di Jepang pada umumnya seseorang yang telah meninggal akan dikenakan kimono berwarna putih pada saat upacara kematian. Kimono putih yang digunakan disebut *Kyōkatabira*. Tersusun dari dua kata: *kyō* (経) yang berarti sutra Budha, dan *katabira* (帷子) yang berarti kimono ringan tidak bergaris yang dikenakan pada kondisi non-formal. Dalam novel *Narcissu*, Kataoka mengganti kimono putih menjadi gelang putih sebagai tanda bahwa pasien yang mengenakan gelang tersebut tidak akan bisa sembuh dari penyakit yang diderita dan kemudian akan meninggal.

名前はセツミ、血液型 O 型、白いビニールの腕輪に書かれた文字。
(片岡, 2009:110)

Nama Setsumi, golongan darah O, itulah yang tertulis di gelang vinyl putihnya.

.....でも俺達は 7F の住人。
手首に巻いたビニールの認識腕輪は白。

(片岡, 2009:204)

... Tapi kami adalah pasien L7.
Gelang pengenalan yang ada di pergelangan tangan kami berwarna putih.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan dalam novel ini, Kataoka menyebut gelang putih beberapa kali seolah-olah Ia ingin memberikan penekanan kepada benda tersebut. Dalam teori simbol Peirce, gelang putih adalah representamen dan kematian adalah interpretan. Lambang gelang putih menurut Pickering dan

Hoepfer diklasifikasikan sebagai simbol pribadi karena simbol ini adalah hasil dari pemikiran penulis sendiri.

d. Rumah sakit

Rumah sakit pada novel *Narcissu* merupakan simbol pengasingan. Kedua tokoh utama dalam novel *Narcissu* yang awalnya memiliki kehidupan yang normal dan memiliki banyak teman perlahan-lahan menjadi semakin dijauhi karena seringnya mereka berdua keluar masuk rumah sakit. Mereka menjadi terasingkan karena berada di rumah sakit.

そりゃあ、最初の頃はクラスのみんなも毎日のように見舞いに来てくれた。

退院した頃には週末の度に、家にも遊びに来てくれた。

毎日の授業のノート、プリント、宿題を持って来てくれた。

(片岡, 2009:12)

Yah, pada awalnya semua murid di kelas hampir setiap hari menjengukku.

Waktu aku keluar dari rumah sakit, mereka juga datang berkunjung ke rumahku setiap akhir pekan.

Mereka datang membawakan catatan pelajaran, *print out*, dan PR sehari-hari.

学校から、社会から、置き去りにされてしまったわたし。

かつて友達と呼んでいたクラスメイト。

道で出会っても軽く頭を下げるだけ。

以前は名前と呼ばれていたのに.....

今は『あなた』がわたしを指す言葉となった。

.....そして、いつしか他人へと変わった。

季節を重ねる毎に、彼等の記憶から消えたようだった。

(片岡, 2009:13)

Aku ditinggalkan oleh sekolah, oleh masyarakat.
 Pernah sekali aku bertemu dengan murid sekelas yang kuanggap teman di jalan.
 Mereka hanya mengangguk pelan kepadaku.
 Padahal sebelumnya, mereka menyebut namaku...
 Sekarang, kata “kamu” ditujukan pada diriku.
 Lalu, tanpa kusadari sikap mereka kepadaku jadi berubah seperti berhadapan dengan orang asing.
 Seiring dengan pergantian musim, sepertinya keberadaanku jadi menghilang dari ingatan mereka.

Kutipan-kutipan di atas menceritakan tokoh Setsumi saat pertama kali masuk rumah sakit karena penyakitnya, ia masih dikunjungi oleh teman-teman sekolahnya. Namun seiring berjalannya waktu, ia menjadi dijauhi oleh teman-temannya dan akhirnya ia dianggap tidak ada. Tokoh Atou pun mengalami hal serupa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

七月や八月、最初に入院した頃には、毎日のように見舞いに来てくれた知り合い達。
 だけど何度かの入退院を繰り返すうちに、いつしか俺を訪ねてくる人人は減り.....夏休みが終わる頃には全く姿を見せることがなくなっていた。

(片岡, 2009:24)

Saat pertama kali aku dirawat pada bulan Juli dan Agustus, orang-orang yang kukenal menjengukku hampir setiap hari.
 Namun setelah berulang kali keluar-masuk rumah sakit, tahu-tahu saja orang yang mengunjungiku jadi berkurang... Saat libur musim panas berakhir, nyaris tiada seorang pun yang menampakkan sosoknya kepadaku.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tokoh Atou juga mengalami hal yang sama seperti Setsumi setelah ia sering keluar-masuk rumah sakit. Karena mereka berdua

menjadi pasien di rumah sakit, lama kelamaan mereka menjadi terasingkan oleh dunia luar. Teman-temannya yang pada awalnya datang menjenguk pun akhirnya melupakan keberadaan tokoh Atou dan Setsumi dan menganggap mereka sebagai orang asing.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Dalam menulis novelnya, Kataoka Tomo menggunakan pilihan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Meskipun begitu masih terdapat simbol-simbol tersirat yang dapat ditemukan di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Ikon yang terdapat di dalam novel *Narcissu* adalah ikon topologis dan ikon diagramatik. Ikon topologis yang berada di dalam gambar sampul novel *Narcissu* berhubungan dengan isi cerita novel *Narcissu* secara garis besar. Adanya gambar tokoh Setsumi yang merupakan salah satu tokoh utama, mobil coupe perak yang menjadi sarana perjalanan mereka selama kabur dari rumah sakit, dan gambar tali jembatan yang merupakan salah satu lokasi yang mereka lewati untuk sampai ke lokasi tujuan utama mereka. Kemudian ikon diagramatik yang menunjukkan hubungan Atou dan Setsumi yang semakin lama semakin akrab.

Indeks yang terdapat di dalam novel *Narcissu* adalah indeks musim dingin, indeks keresahan, dan indeks keputusan. Indeks musim dingin disebabkan adanya salju yang turun dan hiasan-hiasan natal yang baru saja dibereskan karena baru saja lewat hari natal yang dirayakan pada bulan Desember. Indeks keresahan pada novel ini disebabkan oleh tokoh Atou yang tidak memiliki uang yang cukup

dan tidak melakukan persiapan secara matang sebelum kabur dari rumah sakit dan mengakibatkan munculnya perasaan resah karena ia terpaksa melakukan pencurian dan tindakan kriminal lainnya supaya ia dan Setsumi dapat melanjutkan perjalanan mereka tanpa hambatan. Indeks keputusasaan adalah indeks dari keadaan hidup tokoh Setsumi yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya sehingga berakibat pada perasaan putus asa Setsumi yang ingin merasakan kebebasan mengunjungi tempat-tempat yang ia impikan selama ini.

Simbol-simbol yang terdapat dalam novel *Narcissu* adalah sebagai berikut. Simbol pribadi ditemukan empat simbol, yaitu simbol tokoh Atou Yuu, Narcissu, gelang putih, dan rumah sakit. Tokoh Atou Yuu adalah simbol pengabul impian bagi tokoh Setsumi, Narcissu adalah simbol kebebasan, gelang putih adalah simbol kematian, dan rumah sakit adalah simbol pengasingan. Simbol tradisional yang ada di dalam novel *Narcissu* adalah laut yang merupakan simbol dari suatu akhir, dan jembatan yang merupakan simbol sebuah penghubung.

Berdasarkan dari penelitian semiotika yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam cerita novel *Narcissu* terdapat aspek keberanian dan kelembutan, tetapi sangat sedikit aspek harapan. Tidak ada momen dalam hidup kita yang sia-sia, setiap menit penting, dan kita tidak sendirian di alam semesta yang kosong dan terkesan tidak peduli ini.

4.2. Saran

Penelitian ini hanya membahas semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel *Narcissu*, sehingga masih banyak aspek-aspek yang dapat ditelaah lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai moral dan konflik batin yang dialami oleh kedua tokoh utama. Karena novel ini menceritakan perjuangan hidup dua orang melawan takdir yang tidak bisa dielakkan sehingga menarik untuk dibahas lebih dalam lagi. Seperti yang dilakukan oleh kedua tokoh utama dalam novel *Narcissu* karya Kataoka Tomo ini. Mereka berdua yang walaupun sudah putus asa dengan masa depan mereka yang kelam, tetap berusaha melakukan perlawanan terakhir mereka untuk merasakan kebebasan yang terakhir kalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadila, Cut Aja Natasya, 2018. “Unsur-Unsur Semiotika Pada Cerpen *Remon Karya Kaiji Motojiro*”, Skripsi Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Arohmah, Maretha Anggraini. 2017. *Analisis Struktural-Semiotik Terhadap Roman Les Forceurs de Blocus Karya Jules Verne*. Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Barnet, Berman, Bruto. 1992. *An Introduction to Literature*. Di Indonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT.Gramedia
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Enomoto, Aki. 2008. ライトノベル文学論 *Raito Noberu Bungakuron*. Jepang:
- Jabrohim dkk. (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kataoka, Tomo. 2015. *Narcissu*. Jakarta: Eaststar Adhi Citra.
- Kataoka, Tomo. 2009. ナルキッソス *Narcissu*. Jepang: Idea Factory.
- Kurniawati, Rizka. 2011. *Analisis Struktural-Semiotik Roman La Salamandre Karya Jean-Christophe Rufin*. Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Lyons, John. 1984. *Semantic Volume I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pickering, James H and Jefferey D. Hooper. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Amelia Anindya. 2017. *Simbol dan Makna dalam Cerpen Shiroy Boushi karya Aman Kimiko*. Skripsi Fakultas Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Segers, Rien. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudjiman, Panuti Zoest V.A. (ed). 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, R. Murray. 2003. *Blending Qualitative and Quantitative Research Methods in Theses and Dissertations*. California : Corwin Press, Inc.
- Zaimar, O.K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam karya sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

要旨

本論文のテーマは『片岡智の「ナルキソッス」小説における記号と意味』である。研究者がタイトルを取った理由は、ナルキソッスの小説が、病気に苦しんでいるためにもはや人生を送っていない人々の闘争についての興味深い話がある。キャラクターの雰囲気やキャラクターの思いを細かく描写し、まるでキャラクターの状況を感じさせてくれる。経験、思考、感情、およびアイデアは、言語による兆候で表すことができる。ナルキソッス小説では、片岡ともがシンボリズムを用いて登場人物の状況や感情を表現している。本論文を書く目的はそのシンボルの意味について詳しく調べるためである。

この本論文を検討するために使用される方法は、記述的な定性的である。それは出現した事実に基づいてナルキソッス小説に存在するシンボルに関連する客観的な状況または出来事を説明するため、またはこれらの事実に基づいて一般的な結論を導き出そうとする試みが後に続く。使用されるアプローチは、Budd と Thorpe によるコンテンツ分析である。調査されるシンボルには説明的な説明が必要なためです。

この研究で使用されている理論は、記号をアイコン、インデックス、シンボルに分割する Charles Sanders Peirce による記号論である。記号を認識するために、Laurence Perrine が使用する記号認識理論の手順が使用される。

ナルキソッスの小説に対して行われた分析から、研究者はアイコン、インデックス、シンボルを発見した。ナルキソッス小説の表紙画像にある「Topologis」アイコンは、その小説の麻薬の内容に関連している。主人公のセツミの写真、病院から逃げて旅の手段となるシルバークーペ、主な目的地に行くために渡った場所のひとつである橋縄の写真がある。そして、阿東とセツミの関係を示す「Diagramatik」アイコンがますます親しみを増している。

ナルキソッス小説に含まれるインデックスは、冬のインデックスと、不安のインデックスと、必死のインデックスである。冬のインデックスは、それがちょうど 12 月に祝われるクリスマスを過ぎているので、ちょうど片付けされた雪とクリスマスの飾りが原因である。不安のインデックスは、十分なお金がなく、病院を脱出する前に適切に準備しなかった阿東によって引き起こされた。その結果、彼とセツミが障害なく彼らの旅を続けることができるように、アトーは窃盗や他の犯罪行為を強いられたので、不安が出現しました。絶望のインデックスは、セツミの病気による生活状況の指標であり、夢を見た場所への自由な訪問を望んでいる彼女の絶望感につながります。

ナルキソッス小説に含まれるシンボルは以下の通りである。個人のシンボルは、4 つのシンボルがある。それは Atou Yuu と、ナルシスと、白い腕輪と、病院のシンボルである。Atou Yuu はセツミの夢実現のシンボルと、

ナルシスは自由のシンボルと、白い腕輪は死のシンボルと、病院は亡命のシンボルである。伝統的なシンボルは、終わりのシンボルである海と、リンクのシンボルである橋である。

行われた記号論的研究に基づいて、ナルキソッス小説には勇気と優しさの側面はあるが希望の側面はほとんどないというシンボルから結論付けることができる。私たちの生活の中で無駄な瞬間はありません。一分、一分は大事である。そして、この一見無関心な世界に一人ではない。

BIODATA

Nama : Rizky Afrahana

NIM : 13050113130141

Tempat, tanggal lahir : Semarang, 1 Desember 1995

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Cikuray Raya no.261 RT03/02 Gajahmungkur,
Semarang

Riwayat Pendidikan : SDN Wonotingal, Semarang (2001-2007)

SMPN 5, Semarang (2007-2010)

SMKN 8, Semarang (2010-2013)

S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2020)